BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian Gambaran Kadar Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase (SGOT) Pada Pasien tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Penurunan kota Bengkulu Tahun 2025. Pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025. dengan jumlah responde 34 orang.

Kegiatan dimulai dengan peneliti memperkenalkan diri kepada pasien kedatangan peneliti. Setelah itu, peneliti meminta calon responden untuk melakukan pengisian responden bersedia dijadikan responden penelitian.

Tahapan penelitian dibagi menjadi 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi penetapan judul, perumusan masalah penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, ujian proposal dan pengurusan surat izin penelitian. Selanjutnya pada saat pelaksanaan penelitian dari institusi Pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Bengkulu, lalu dilanjutkan dengan memasukkan surat izin penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, kemudian memasukkan surat izin penelitian ke Dinas Kesehatan Kota Bengkulu dan mengantar surat tersebut ke Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu, setelah itu ke unit Laboratorium Terpadu Poltekkes Kemenkes Bengkulu, setelah mendapatkan izin penelitian dilakukan di Laboratorium Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu .

Hal pertama yang harus dilakukan menjelaskan tentang prosedur penelitian kepada responden agar mengerti tata cara pelaksanaan selama berlangsungnya penelitian. Lakukan *informed consent* kepada responden yaitu dengan menanyakan ketersediaan menjadi responden dan identitas responden. Lakukan persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian.

Proses pengambilan darah dilakukan pada pembuluh darah vena diambil sebanyak 3 mL menggunakan jarum spuit 3cc lalu dimasukkan kedalam tabung merah. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kadar Serum Glutamic Oxaloacetic Transminase (SGOT) menggunakan alat Spektrofotometer di Laboratorium Lantai 3 Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 34 Penderita Tuberkulosis, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Kadar SGOT Pada Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Pusksesmas Penurunan Tahun 2025

Kadar SGOT	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	17	50
Abnormal	17	50
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat responden yang memiliki kadar Normal sebanyak 17 orang (50%) dan Kadar SGOT Abnormal 17 orang (50%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Pusksesmas Penurunan 2025

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa (19-60 tahun)	32	94,12
Lansia (>60 tahun)	2	5,88
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui responden dewasa berjumlah 32 orang dengan persentase (94,12). Responden lansia berjumlah 2 orang dengan persentase (5,88).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Pusksesmas Penurunan 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	25	73,5
Perempuan	9	26,5
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui jenis kelamin Perempuan berjumlah 9 orang dengan persentase 26,5%, dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 25 orang dengan persentase 73,5%.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Pengobatan Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puksesmas sawah lebar 2025

Lama Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Fase intensif	10	29,4
Fase lanjutan	24	70,6
Total	34	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui lama pengobatan 1-2 bulan memiliki frekuensi sebanyak 10 orang dengan presentase (29,4%) dan lama pengobatan 2-6 bulan memiliki frekuensi sebanyak 24 orang dengan presentase (70,6%).

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang (50%) memiliki kadar SGOT dalam batas normal, dan 17 orang lainnya (50%) memiliki kadar SGOT abnormal. Hasil ini mengindikasikan bahwa separuh dari pasien TB yang menjalani pengobatan mengalami gangguan fungsi hati, yang tercermin dari peningkatan kadar SGOT.

Peningkatan kadar SGOT ini kemungkinan besar disebabkan oleh efek hepatotoksik dari Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Beberapa jenis OAT seperti Isoniazid, Rifampisin, dan Pirazinamid diketahui dapat menyebabkan gangguan fungsi hati dengan meningkatkan kadar enzim SGOT di dalam darah. Menurut (Rahayu et al. 2017), OAT dapat menyebabkan gangguan metabolisme di hati yang berujung pada peningkatan kadar SGOT (Clarasanti *et al.*, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh (Syalia et al. 2022) yang menunjukkan bahwa 73,3% lansia penderita TB mengalami peningkatan SGOT setelah pengobatan 4–6 bulan（Syalia et al., 2022）. Begitu juga dengan studi (Warsyidah & Sari 2020) yang menemukan bahwa 30% penderita TB paru mengalami kadar SGOT di atas normal selama masa pengobatan（Warsyidah & Sari, 2020）.

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 31–50 tahun (79,4%). Ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan yang paling banyak menderita TB. Hal ini sesuai dengan laporan WHO dan penelitian (Syalia *et al*., 2022), yang menyebutkan bahwa usia produktif adalah kelompok

rentan karena lebih aktif dalam mobilitas dan kontak sosial, sehingga risiko tertular TB lebih tinggi（Syalia et al., 2022）.

Sebanyak 25 dari 34 responden (73,5%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan data nasional yang menunjukkan bahwa prevalensi TB lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Menurut WHO, pria 1,4 kali lebih rentan terhadap TB dibanding wanita karena faktor pekerjaan, kebiasaan merokok, dan keterlambatan dalam mengakses layanan kesehatan（Wijaya et al., 2021）.

Sebagian besar responden (70,6%) berada dalam fase lanjutan pengobatan (2–6 bulan), sedangkan sisanya (29,4%) berada pada fase intensif (1–2 bulan). Studi sebelumnya menyebutkan bahwa penggunaan OAT dalam jangka panjang dapat menyebabkan peningkatan kadar enzim hati, termasuk SGOT. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Widyanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa SGOT dan SGPT dapat meningkat selama pengobatan TB jangka panjang, terutama pada pasien dengan status gizi buruk atau gangguan fungsi hati sebelumnya（Widyanti et al., 2019）.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 50% pasien TB mengalami peningkatan kadar SGOT, yang kemungkinan besar dipicu oleh penggunaan OAT jangka panjang. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan fungsi hati secara berkala pada pasien TB selama pengobatan berlangsung.